

ETHICS OF PROCEEDINGS IN THE FAMILY ACCORDING TO THE ISLAMIC PERSPECTIVE

ETIKA DAKWAH DALAM KELUARGA MENURUT PERSPEKTIF ISLAM

<https://uia.e-journal.id/alrisalah/article/2302>

DOI: 10.34005/alrisalah.v13i1.2302

Submitted: 20-12-2022

Reviewed: 13-01-2023

Published: 26-01-2023

Musthofa

thofaipb@gmail.com

Department of Family and Consument Scince, IPB University

Abstract:

The family is part of the community, a field for preachers to carry out preaching activities. This working paper aims to describe the ethics that must be used when da'wah is carried out in the family environment according to an Islamic perspective. The method used in this research is a literature review by outlining the example of the previous Prophets and Apostles that can be used as a model in building da'wah within the family in the current conditions. Based on the studies conducted, the Prophets and Apostles used the language of the people who were the object of da'wah so that they could understand it. The language in question also has a broad meaning, namely the customs or traditions that apply in society that do not come out of Islamic values, so they accept them easily. Prophet Muhammad SAW. Used Arabic in preaching so that the Arabs quickly understood it. The following model is Prophet Ibrahim, who preached in the family using affection and without coercion. Exemplified in the Qur'an that preaching is an obligation that must be done well and without forcing it because its success is guidance determined by Allah SWT. Likewise, da'wah in the family environment must be carried out with good ethics.

Keywords: *Da'wah, Family, Ethics, Islamic Perspective*



Al-Risalah : Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Abstrak:

Keluarga merupakan bagian dari masyarakat yang menjadi ladang bagi da'i untuk dilaksanakannya kegiatan berdakwah. Kertas kerja ini bertujuan untuk menguraikan etika yang harus digunakan ketika dilakukan dakwah di lingkungan keluarga menurut perspektif Islam. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian pustaka dengan menguraikan keteladanan Nabi dan Rasul terdahulu sebagai percontohan yang dapat dijadikan sebagai model dalam membangun dakwah di lingkup keluarga dalam kondisi saat ini. Berdasarkan kajian yang dilakukan, para Nabi dan Rasul menggunakan bahasa masyarakat yang menjadi objek dakwah agar dapat dipahami oleh mereka. Bahasa yang dimaksud juga bermakna luas yakni kebiasaan atau tradisi yang berlaku di masyarakat yang tidak keluar dari nilai-nilai Islam sehingga mereka menerima dengan mudah. Nabi Muhammad saw. menggunakan bahasa Arab dalam berdakwah sehingga dipahami dengan mudah oleh bangsa Arab. Model berikutnya adalah Nabi Ibrahim yang berdakwah dalam keluarga dengan menggunakan kasih sayang dan tanpa paksaan. Dicontohkan dalam Al Qur'an bahwa berdakwah adalah kewajiban yang harus dilakukan dengan baik dan tanpa memaksa karena keberhasilannya adalah hidayah yang ditentukan oleh Allah Swt. Demikian pula dakwah di dalam lingkungan keluarga yang harus dilakukan dengan etika yang baik.

Kata kunci: *Dakwah, Keluarga, Etika, Perspektif Islam*

A. Pendahuluan

Bahasa yang digunakan setiap rasul dalam menyampaikan risalah dakwah kenabian adalah dengan menggunakan bahasa yang dipahami oleh masyarakat supaya komunikasi dakwah di antara mereka berjalan dengan sempurna (QS. 14: 4). Penyampaian pesan-pesan dakwah ilahiyah dengan bahasa masyarakat setempat, sebagaimana yang dipraktikkan oleh Nabi Muhammad saw. menggunakan bahasa Arab dan sejalan pula dengan kitab yang diturunkan kepadanya (QS.12: 2).

Surat dan ayat tersebut di atas menggambarkan dengan jelas bahwa seorang da'i harus memiliki kemampuan dasar dalam membaca, menulis, mendengarkan dan dalam berkomunikasi/berdakwah. Kemampuan dasar ini akan mempermudah dalam menyampaikan risalah kenabian dan memahami makna-makna yang terkandung di dalamnya.

Menurut Ibn Jarir Ath Thabari bahwa lafazh-lafazh dalam al Qur'an ada yang memiliki kesamaan antara bahasa Arab dengan bahasa bangsa lain. Sekalipun demikian tidak mengeluarkan Al Qur'an dari statusnya sebagai kitab yang berbahasa Arab. Misalnya dalam Al Qur'an (QS. 57: 28) lafaz "kiflain" yang artinya "dua bagian". Lafaz tersebut sama dengan



“*dhi'fain*” yang artinya “*dua kali lipat*” dalam bahasa Habsyah. Juga dalam Al Qur'an (QS. 74: 51) lafaz “*qosywah*” yang artinya “*singa*” sama dengan bahasa Habasyah “*asad*” atau singa.

Bahasa Al Qur'an yang berbahasa Arab dan sesuai dengan bahasa masyarakat setempat bahkan ada kesesuaian dengan bahasa bangsa lain, membawa kemudahan bagi para Nabi dan Rasul dalam menyampaikan risalah dakwah kenabian, sebagaimana tugas Nabi Muhammad saw. sebagai salah seorang utusan Allah Swt yaitu pemberi peringatan (*mundzir/da'i*) (QS. 26: 194).

Pemberi peringatan (*da'i*) yang memahami Al Qur'an yang berbahasa Arab dan menyampaikan sesuai dengan bahasa masyarakat (*mad'u*), maka seorang *da'i* tersebut juga harus mampu melakukan dakwah dengan etika yang baik serta menyadari pengaruh etika yang sangat besar di tengah masyarakat. Seorang *da'i* yang memiliki nilai-nilai etis, tentunya akan melahirkan profesionalisme dan kegiatan dakwah akan berjalan secara optimal.

Acapkali seorang *da'i* dihadapkan dengan persoalan etika bahkan tidak jarang mengalami kegagalan dalam proses dakwah dan dengan sebutan etika pula tuduhan diarahkan kepada seorang *da'i*. Hal ini disebabkan oleh justifikasi standar-standar pilihan dan tindakan yang sudah terlanjur dipilih. Kebanyakan tidak berangkat dari pijakan dan pertimbangan yang mendasar.

Oleh karena itu, penulis mencoba untuk menyajikan tulisan ini yang terkait dengan etika dakwah dalam perspektif Islam sebagai gambaran dan pencerahan (*insight*) dalam pelaksanaan dakwah. Etika dalam berdakwah yang dimaksud sebagaimana dicontohkan oleh para nabi dan rasul terdahulu, lebih khusus oleh Nabi Muhammad saw.

B. Metodologi

Artikel ini mencoba mengangkat tentang etika dakwah yang harus dikembangkan dalam keluarga menurut perspektif Islam. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Dan menjadikan kajian pustaka sebagai sumber utama dengan menguraikan keteladanan Nabi dan Rasul terdahulu sebagai percontohan yang dapat dijadikan sebagai model dalam membangun dakwah di lingkup keluarga dalam kondisi saat ini. Berdasarkan kajian yang dilakukan, para Nabi dan Rasul menggunakan bahasa masyarakat yang menjadi objek dakwah agar dapat dipahami oleh mereka. Bahasa yang dimaksud juga bermakna luas yakni kebiasaan atau tradisi



yang berlaku di masyarakat yang tidak keluar dari nilai-nilai Islam sehingga mereka menerima dengan mudah.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Etika

Etika berasal dari bahasa Yunani “*ethos*” dalam bentuk tunggal yang berarti kebiasaan. Etika ruang lingkupnya terkait dengan filsafat, nilai, dan moral. Etika bersifat abstrak serta berkenaan dengan persoalan baik dan buruk¹. Kata-kata etika sering juga disebut dengan etik. Karena itu, etik merupakan pencerminan dari pandangan masyarakat mengenai apa yang baik dan apa yang buruk, serta membedakan perilaku atau sikap yang dapat diterima dengan yang ditolak guna mencapai kebaikan dalam kehidupan bersama.

Pengertian ini menunjukkan bahwa etika ialah teori tentang perbuatan manusia yang ditimbang menurut baik dan buruknya, yang juga mencerminkan inti sari atau sifat dasar manusia: baik dan buruk manusia. Dalam bentuk jamak (*ta etha*), artinya adalah adat kebiasaan. Arti terakhir inilah yang menjadi latar belakang bagi terbentuknya istilah “etika” yang oleh filsuf Yunani besar Aristoteles (284-322 SM) sudah dipakai untuk menunjukkan filsafat moral. Jadi, kita membatasi diri pada asal-usul kata ini. Maka “etika” berarti ilmu tentang apa yang biasa dilakukan atau ilmu tentang adat kebiasaan². Etika dalam arti lain merupakan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan upaya menentukan perbuatan yang dilakukan manusia untuk dikatakan baik atau buru. Dengan kata lain aturan atau pola tingkah laku yang dihasilkan oleh akal manusia. Dengan adanya etika, pergaulan dalam masyarakat akan terlihat baik dan buruknya.

Kemudian terkait dengan terminologi etika, terdapat istilah lain yang identik dengan kata ini, yaitu “susila” (Sansekerta). Kata susila lebih menunjukkan kepada dasar-dasar, prinsip, aturan hidup (sila) yang lebih baik (su). Etika pada dasarnya mengamati realitas moral secara kritis dan etika tidak memberikan ajaran melainkan kebiasaan, nilai, norma, dan

¹ Haryo Kunto Wibisono, Linda Novi Trianta, Sri Widagdo, “*Dimension of Pancasila Ethic inBureaucracy: Discourse of Governance*,” Jurnal Fokus Vol. 12, No. 7 2015

² Mockh. Sya’roni, *Etika Keilmuan: Sebuah Kajian Filsafat Ilmu*, Jurnal Teologia, Vol. 25 No. 1, 2014



pandangan-pandangan moral secara kritis. Etika lebih kepada mengapa untuk melakukan sesuatu itu harus menggunakan cara tersebut³

Umumnya asal-mula etika berasal dari filsafat tentang situasi atau kondisi ideal yang harus dimiliki atau dicapai manusia. Etika juga suatu ilmu yang membahas baik dan buruk dan teori tentang moral. Selain itu, teori etika berorientasi kepada cara pandang atau sudut pengambilan pendapat tentang bagaimana harusnya manusia tersebut bertingkah laku di masyarakat.

Etika dalam konteks dakwah adalah seorang da'i dalam berdakwah memperhatikan kesesuaian dengan norma-norma atau aturan yang berlaku. Berdakwah yang baik menurut ajaran Islam, tentu harus sesuai pula dengan norma agama yang dianut. Bagi umat Islam, dakwah yang baik adalah dakwah yang sesuai dengan kaidah ajaran Islam, yang senantiasa diukur dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Alqur'an dan Assunnah. Dalam Islam, etika bisa disebut dengan akhlak. Karena itu, berdakwah harus memenuhi tuntunan akhlak sebagaimana yang tercantum di dalam sumber ajaran Islam itu sendiri. Jadi kaitan antara nilai etis dengan norma yang berlaku sangat erat. Selain agama sebagai asas kepercayaan atau keyakinan masyarakat, maka ideology juga menjadi tolak ukur norma yang berlaku. Pancasila sebagai ideology dalam bernegara, berbangsa dan bermasyarakat di Indonesia menjadi tolak ukur bagi seorang da'i dalam berdakwah (Dahlan, 1996)

2. Dakwah

Dakwah pada umumnya menurut para ahli terbagi atas dua kategori, yaitu ditinjau dari segi etimologi (bahasa) dan dari segi terminologi (istilah). Pengertian dakwah menurut bahasa berarti panggilan, penanaman, undangan, seruan, ajakan, do'a/permohonan dan permintaan yang terkandung di dalamnya. Artinya menyampaikan sesuatu kepada orang lain untuk mencapai tujuan tertentu.

Kata dakwah berbentuk *isim masdar*. Istilah ini sering diberi arti yang sama dengan istilah-istilah *tabligh*, *amar ma'ruf nahi munkar*, *mauidhatil hasanah*, *tabsyir*, *indzar*, *tarbiyah*,

³ Maidiantius Tanyid, *Etika Dalam Pendidikan: Kajian Etis Tentang Krisis Moral Berdampak Pada Pendidikan*, Jurnal Jaffray, Vol. 12, 2 2012



ta'lim, dan *khatbah*⁴. Kata dakwah berasal dari *fi'il* (kata kerja) “*da'a-yad'u*, artinya memanggil, mengajak menyeru, atau mendorong ke suatu tujuan.

Pengertian dakwah ditinjau dari istilah menurut Toha Yahya Oemar dapat dilihat secara umum dan secara khusus. Pengertian secara umum ialah suatu ilmu pengetahuan yang bersisikan cara-cara, tuntunan, bagaimana seharusnya menarik perhatian manusia untuk menyetujui, melaksanakan suatu ideologi, pendapat, dan pekerjaan tertentu. Sejalan dengan pendapat Hamzah Yakub yang mengatakan bahwa dakwah dalam Islam ialah mengajak umat dengan hikmah (bijaksana) untuk mengikuti petunjuk Allah Swt. dan Rasul-Nya. Dalam Al Qur'an (QS. 16: 125) disebutkan bahwa dakwah adalah mengajak umat manusia ke jalan Allah dengan cara bijaksana, nasihat yang baik serta berdebatlah dengan cara yang baik pula.

Menurut para pakar yang lain, diuraikan bahwa pengertian dakwah sebagaimana dikutip oleh A. Kusnawan (2009: 15). Pertama, Muhammad Al-Bahiy menguraikan dakwah berarti mengubah suatu situasi ke situasi yang lebih baik sesuai ajaran Islam. Kedua, Aly Mahfudz memaparkan bahwa dakwah adalah memotivasi manusia untuk berbuat kebaikan dan petunjuk, menyuruh pada yang ma'ruf dan mencegah pada yang munkar, untuk memperoleh kebahagiaan dunia akhirat. Ketiga, Aly Shalih Al-Mursyid menguraikan dakwah sebagai suatu cara untuk menegakkan kebenaran yang hakiki dan kebaikan serta hidayah serta melenyapkan kebathilan dengan berbagai pendekatan, metode, dan media.

Dari beberapa pengertian di atas, dakwah mengandung arti memanggil atau mengajak manusia untuk melaksanakan perintah-perintah Allah Swt, menjauhi segala larangan-Nya, serta menegakkan seluruh sendi-sendi agama-Nya (Al-Islam) dalam seluruh aspek kehidupan dengan pendekatan, metode, dan media tertentu untuk memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat. Dengan demikian dakwah memerlukan konsep untuk merancang upaya mengajak manusia (masyarakat) ke jalan Allah (kebaikan) atau menyiarkan dan mengembangkan agama Islam dan kehidupan masyarakat⁵.

⁴ Munir dan wahyu, 2006:17

⁵ Sya'roni Tohir, *Dakwah Pengembangan Masyarakat dalam Pembangunan Kota Madinah*, Al-Risalah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam, Vol.... , No.... , 2021



Bahasa yang digunakan oleh Sayyid Quthub dengan kata dakwah secara holistik⁶, yaitu dengan pengertian yang lebih luas (bukan sekedar ceramah atau penyiaran agama) dakwah bisa dipahami sebagai segala kegiatan untuk mewujudkan ajaran Islam dalam seluruh segi kehidupan manusia⁷. Sistem dakwah (metode, media, dll) dalam pengertiannya yang luas ini memiliki komponen sosio-kultural yang juga sangat luas. Antara lain :

a. *Adanya input* yang meliputi;

- 1) *Raw-Input*, meliputi ajaran Islam secara utuh dan formulasi hasil pemahaman Islam dalam segala segi. Manusia sebagai da'i dengan segala integritasnya dan masyarakat yang menjadi mad'u (sasaran dakwah) dengan segala tipe dan kecenderungannya.
- 2) *Instrumental-input*, yang ini meliputi metode, sarana, fasilitas dan dana dakwah.
- 3) *Environmental-input*, yang berasal dari permasalahan yang timbul dalam proses dakwah dan segala bidang *sosio-kultural* dalam arti yang luas.

b. *Conversi* dan *transformasi* atau perubahan yang berupa aktifitas da'i yang memiliki integritas kepribadian, kemampuan intelektual, dan keterampilan mengubah *in-put* menjadi *out-put* dalam segala kegiatan dakwah.

c. *Out-put* jangka pendek dan jangka panjang yakni terwujudnya masyarakat beriman dan bertakwa.

d. Lingkungan sosial sebagai kenyataan yang hendak diubah, tetapi kadang-kadang juga memberikan pengaruh terhadap sistem dakwah dengan permasalahan yang harus dipecahkan.

e. *Feedback* yang berfungsi memberikan pengaruh baik positif maupun negatif terhadap sistem dakwah pada khususnya dan realitas *sosio-kultural* pada umumnya⁸.

Berdasarkan pengertian di atas, maka yang dimaksud penulis dengan etika dakwah adalah bagaimana aktivitas dakwah yang dilakukan oleh seorang da'i harus secara holistik. Pelaksanaan dakwah tidak keluar dari nilai-nilai adat yang terdapat di masyarakat dan sesuai

⁶ Shubhan Hafidz, *Dakwah Keluarga*, Al-Risalah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam, Vol. 12, No. 2, 2021

⁷ Abdul Djamil, *Dakwah Kontekstual; Sebuah Refleksi Pemikiran Islam Kontemporer*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal.117

⁸ Ibid, hal.115-117



dengan syariah serta senantiasa mengedepankan cara dakwah dengan hikmah dan nasihat yang baik.

3. Tujuan dan Sasaran Dakwah

Tujuan dakwah yang jelas dapat memberikan arahan dan metode pencapaian yang benar sehingga melahirkan kerja yang teratur dan hasil yang tepat. Di dalam Al-Qur'an (QS.12: 108) dan (QS.16: 125) ditegaskan bahwa tujuan dakwah adalah Ilallah, yaitu mengajak manusia ke jalan Allah Swt, meninggikan kalimat-Nya, dan juga terdapat pada ayat yang lainnya seperti QS. 61: 9, QS. 9: 40, QS. 2: 198, dan QS. 8: 39.

Menurut M. Natsir, tujuan dakwah yakni a) memanggil manusia untuk bersyari'ah yang berfungsi untuk memecahkan persoalan hidup; b) memanggil manusia yang berperan sebagai hamba Allah di atas dunia yang terbentang luas ini; c) memanggil manusia kepada tugas hidupnya yang hakiki, yaitu menyembah Allah. Senada dengan pendapat Rafiuddin, tujuan dakwah adalah mengajak manusia ke jalan Tuhan, jalan yang benar, memengaruhi cara berpikir manusia, cara bersikap, berbicara, dan bertindak agar sesuai dengan prinsip-prinsip Islam (QS. 2: 221). Menurut Barmawie Umari, tujuan dakwah ialah memenuhi perintah Allah Swt sebagaimana firman-Nya (QS. 3: 110).

Adapun sasaran dakwah untuk membentuk i'tikad dan fitrah manusia untuk ingkar (menghindari) kepada *thagut* dan beriman kepada Allah yang direalisasikan dalam amal (perbuatan) penegakan yang hak dan penghancuran yang batil sehingga ia keluar dari belunggu kegelapan dan masuk cahaya benderang yaitu Al-Islam seperti dalam Al Qur'an (QS. 2: 256-257, QS. 3: 110, QS. 8: 8).

Adapun sasaran pembinaan di dalam dakwah yang perlu ditempuh antara lain a) mengantarkan manusia menuju kepada pengetahuan tentang Islam yang jelas dan benar (*wadhih* dan *shahih*); b) menyadarkan manusia bahwa Al-Islam adalah sistem kehidupan yang universal (*al-Manhaj al-Kully*); c) membangun kesadaran ke arah pelaksanaan kerja untuk Islam; d) mengarahkan kegiatan kerja kepada aktivitas yang lebih produktif secara *jama'i*; serta e) berjuang bersama menuju ridha Allah SWT.



4. Urgensi Dakwah

a. Merupakan Jalan Hidup Rasul dan Pengikutnya

Dakwah *ilallah* (mengajak manusia untuk mentauhidkan Allah Swt) merupakan jalan orang yang mengikuti Rasulullah saw. sebagaimana firman-Nya dalam QS. 12: 108 yang artinya *“Katakanlah: "Inilah jalan (agama)ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata, Maha Suci Allah, dan aku tiada termasuk orang-orang yang musyrik”*.

b. Sebagai Bukti Keimanan dan Sarana untuk Memperoleh Rahmat Allah Swt

Dakwah yang dilakukan dengan sungguh-sungguh yang dilandasi dengan penuh keimanan dan keikhlasan akan mengundang rahmat Allah Swt (QS. 9: 71). Artinya *“Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang mungkar, mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, dan mereka taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa Lagi Maha Bijaksana”*.

c. Sebagai Bukti Kesalehan Hamba Allah Swt

Dakwah yang dilakukan dengan sungguh-sungguh dan penuh dengan keikhlasan merupakan bukti kesalehan seorang hamba. Allah Swt berfirman dalam QS. 3: 114 yang artinya *“Mereka beriman kepada Allah dan hari penghabisan, mereka menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang mungkar. Dan bersegera kepada (mengerjakan) pelbagai kebajikan; mereka itu termasuk orang-orang yang shaleh”*.

d. Perkataan yang Terbaik

Perkataan yang baik dalam pandangan Allah adalah perkataannya orang-orang yang menyeru kepada-Nya dan mengerjakan amal saleh. Hal ini sebagaimana firman-Nya dalam QS. 41: 33 yang artinya *“Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal shaleh dan berkata: “Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri”*.

e. Sebagai Jalan/Ciri Umat yang Terbaik

Dakwah yang dilakukan terus-menerus akan melahirkan umat yang terbaik kualitasnya yaitu umat yang selalu beriman kepada Allah dan selalu menyeru kepada ma'ruf (kebajikan)



dan mencegah dari yang buruk (munkar), sebagaimana arti dari QS. 3: 110

“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyeru kepada yang ma’ruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka; di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik”.

Ibnu Katsir mengatakan, “Pendapat yang benar, ayat ini umum mencakup segala umat (Islam) di setiap zaman sesuai dengan kedudukan dan kondisi mereka masing-masing. Sedangkan kurun yang terbaik di antara mereka semua adalah masa diutusnya Rasulullah saw. kemudian generasi sesudahnya, lantas generasi yang berikutnya” (Tafsir Al Qur’an Al Azhim, jilid 2 hal. 68).

f. Sebagai Karakter Orang-orang yang *Muflih* (Beruntung)

Manusia yang sukses di dunia dan akhirat menurut pandangan Allah Swt adalah yang ketika ia memiliki ilmu, harta, jabatan, kendaraan yang semuanya itu dimanfaatkan dan dipergunakan dalam rangka amar ma’ruf nahi mungkar (Qs. 3:104), *Artinya, “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyeru kepada yang ma’ruf, dan mencegah yang mungkar; mereka itulah orang-orang yang beruntung”.*

g. Mendapatkan Pahala

Rasulullah saw. bersabda, *“Barangsiapa yang mengajak pada petunjuk, maka ia akan mendapat pahala seperti pahala orang yang mengikutinya, yang demikian itu tanpa mengurangi pahala mereka sedikitpun”* (HR.Muslim).

“Barangsiapa yang menunjukkan pada kebaikan, maka ia mendapat pahala seperti pahala orang yang mengerjakannya” (HR. Muslim).

5. Keluarga

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, “keluarga” terdiri dari ibu, bapak dan anak-anak, dan seisi rumah yang menjadi tanggungan. Adapun dalam Undang-Undang No. 10/1992 tentang Kependudukan dan Keluarga sejahtera, keluarga dinyatakan sebagai unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami – istri, atau suami – istri dan anaknya atau ayah dengan anaknya, atau ibu dengan anaknya. Sedangkan dalam Undang-Undang No.1/1974 tentang Perkawinan pasal 1, keluarga ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal



berdasarkan ketuhanan Yang Maha Esa.

Dari beberapa aturan di atas, dijelaskan bahwa dalam keluarga ada seorang ayah sebagai kepala keluarga, ibu sebagai ibu rumah tangga, dan anak sebagai anggota keluarga. Anggota keluarga yang dibentuk melalui pernikahan yang sah berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa dengan tujuan keluarga *sakinah, mawaddah, dan wa rahmah (samara)*.

Membangun dan membina keluarga yang *samara* dalam Islam menjadi penting dan perlu mendapat perhatian serius disebabkan beberapa hal⁹;

Pertama, keluarga dipandang sebagai pusat dakwah dan pendidikan agama yang mula-mula (al-mahdhan al-awwal). Setiap manusia menimba dan menyerap pemikiran, ajaran, dan nilai-nilai agama yang hidup dalam keluarga. Maka, keluarga bisa menjadi sumber kebaikan manusia (mashdar khair li al-insan), tetapi sebaliknya, bisa juga menjadi pangkal yang merusak nilai-nilai moral dan agama (mi`wal hadam li al-din wa al-akhlaq).

Kedua, keluarga dipandang sebagai batu-bata pertama (al-labinah al-ula) bagi lahirnya masyarakat Islam. Tentunya, tidak dapat dibayangkan lahir masyarakat Islam, tanpa terlebih dahulu terbentuk keluarga-keluarga Islam. Maka keluarga yang shalihah (al-Usrah al-Shalihah). Menurut Yusuf Qardhawi, merupakan pangkal dari masyarakat yang shalih (Rakiz al-Mujtama al-Shalih), sekaligus menjadi benih utama dari masyarakat yang shalih (Nuwwat al-Ummah al-Shalihah)¹⁰. Yusuf Qardhawi dalam tulisan yang menjelaskan;

والمسلم حين يبلغ مبلغ الرجال ينبغي أن يسعى إلى الزواج ، وتكوين أسرة
مسلمة تكون إحدى الخلايا للمجتمع المسلم الكبير ، فما المجتمع المسلم
إلا بيوت مسلمة ، وما الأسرة المسلمة إلا أفراد مسلمون .

Artinya, “Seorang Muslim manakala telah mencapai usia dewasa, ia dianjurkan segera menikah. Perlu diketahui bahwa pembentukan keluarga Islam akan menjadi salah satu ”bilik” bagi lahirnya masyarakat Islam yang besar. Tak ada masyarakat Islam, tanpa keluarga-keluarga Islam, dan tak ada keluarga Islam, tanpa individu-individu Muslim”¹¹.

Ketiga, Menjalankan fungsi keluarga sebagai institusi dengan sendirinya menjadi salah satu faktor penentu (determinant factor) bagi kekuatan dan kelemahan umat Islam secara keseluruhan. Sebagaimana dakwah yang dilakukan Nabi saw diminta agar berdakwah

⁹ Neneng Munajah, *Dakwah dalam keluarga; Memperkuat ketahanan keluarga d Era Globalisasi*, Al-Risalah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam, Vol No ... 2021

¹⁰ Yusuf Qardhawi, *Kayfa Nata`amal Ma`a al-Qur`an al-`Adhim*, (Kairo: Dar al-Syuruq, 2000), Cet.ke-4, h. 96.

¹¹ Yusuf Qardhawi, *al-Islam Hadharat al-Ghadd*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 1995), h.171.



kepada keluarga (wa andzir `asyirataka al-aqrabin) sebelum beliau berdakwah kepada bangsa Arab dan masyarakat dunia secara keseluruhan.

Pembentukan keluarga samara dan pembinaan serta pengembangan keluarga dengan penuh perhatian yang serius dan berkesimbangan, bisa dilihat dari kisah yang diperankan oleh Nabi Allah Ibrahim AS. Ibnu Katsir (2002) memberikan penjelasan ketika Nabi Ibrahim meninggalkan Babilonia (Irak) bersama istrinya Sarah, belum dikarunia seorang anak pun. Sekalipun demikian, Nabi Ibrahim tidak berputus asa. Beliau tetap berdoa (QS. 37: 100) dengan lantunan, “*Ya Tuhanku, anugerahkanlah kepadaku (seorang anak) yang termasuk orang-orang yang saleh.*”

Ketika mencari perlindungan ke Mesir, Nabi Ibrahim diberi hadiah seorang budak perempuan bernama Hajar. Setelah sepuluh tahun di Palestina dan belum juga dikarunia putra, Sarah menyarankan agar Nabi Ibrahim menikahi Hajar. Kesabaran Nabi Ibrahim as. dalam menanti seorang anak dan ketekunannya dalam berdoa berbuah manis dengan dianugerahi seorang anak. Hajar yang dinikahinya atas rekomendasi istri pertama mengandung seorang jabang bayi (Ibnu Katsir, 2002). Anak yang diahirkan dari seorang Ibu Hajar, diberikan nama Ismail. Allah Swt menisbahkan dengan sifat yang luhur yaitu ‘*haliim*’. Al-Maraghi menerangkan bahwa beberapa sifat yang melekat pada anak *haliim* yaitu lapang dada, memiliki kesabaran sempurna, dan mampu melaksanakan setiap perintah.

Nabi Ibrahim mengambil keputusan bahwa Hajar dan anaknya Ismail harus dibawa hijrah. Sebuah keputusan yang sulit tapi harus dijalani demi kebaikan bersama. Memaksakan Hajar dan Ismail tetap satu atap dengan Sarah bukanlah keputusan bijak. Meski itu yang paling enak, Ibrahim harus mengambil risiko yang lebih maslahat.

Kisah diatas menggambarkan bahwa dalam membentuk, membina dan mengembangkan sebuah rumah tangga, tidak semudah seperti membalikkan telapak tangan tetapi perlu perjuangan dan pengorbanan dalam menghadapi berbagai ujian bahkan cobaan, ketika kesabaran dan tidak melepaskan doa kepada Allah Swt serta terus mengadakan komunikasi atau penyempamaan dakwah yang baik akan menguatkan keluarga tersebut dari berbagai hal yang menerpanya.

Besarnya perhatian Nabi Ibrahim kepada keluarganya, ini lahir dari ajaran Islam yang begitu besar perhatiannya pada instttusi keluarga. Sayyid Quthub, menyebut Islam sebagai



"Agama Keluarga" (Din al-Usrah)¹². Seorang Muslim, menurut Quthub, awal mula yang mendapatkan dakwah adalah keluarga sendiri. Ia harus berusaha sekuat tenaga untuk menyelamatkan rumah tangganya dan menjadi prioritas bagi seorang da'i dalam program dakwahnya. berangkat dari pemikiran ini, maka patut direspon seruan para ulama dan pendidik agar kita memperkuat pendidikan dan dakwah serta etika dalam berdakwah di lingkungan keluarga.

6. Etika Dakwah Dalam Keluarga Rasulullah Saw

Rasulullah Saw mengisyaratkan dalam sabdanya, yang artinya," *Sebaik-baik kalian adalah yang paling baik terhadap keluarganya. Dan aku adalah yang paling baik terhadap keluargaku*"(HR. at-Tirmidzi)

Rasulullah Saw dalam memperlakukan anggota keluarga menjadi sebuah cerminan untuk keluarga-keluarga yang mendambakan keluarga yang samara. Nabi Saw memperlakukan isterinya dengan menempatkan mereka sebagai teman diskusi, curhat dan dalam berbagi suka dan duka, seperti waktu nabi Saw menampilkan dan memperlihatkan rasa takutnya sesaat setelah menerima wahyu pertama. Sang istri Khadijah menghibur dengan mengatakan bahwa nabi Saw tidak akan diabaikan oleh Allah selamanya karena telah menyambung silaturahmi, menolong yang lemah, memberi yang membutuhkan, melayani tamu dan membela kebenaran. Khadijah pun sangat mendukung dakwah nabi Saw dengan memdermakan sebagian hartanya untuk kepentingan dakwah dan kehidupan sosialnya.

Dakwah yang dilaksanakan Nabi Saw pada anggota keluarganya penuh dengan kreatifitas dakwah dan etika dakwah yang mengagumkan, tidak hanya dipandang oleh para sahabat tapi dikagumi oleh yang memusuhinya. Seperti keharmonisan dalam keluarga dengan memanggil istrinya "Aisyah" dengan panggilan "Humaira" (*yang pipinya kemerah-merahan*), kadangkala beliau bersandar dan tidur di pengakuan istrinya, menemani istrinya untuk rekreasi dan berbincang-bincang. Di meja makan, beliau makan sepiring dengan 'Aisyah dan gelas yang sama ketika beliau minum, bahkan beliau makan daging yang telah digigit oleh istrinya. Dilain

¹² Sayyid Quthub, Fi Zhilal al-Qur'an, (Beirut: Dar al-Syuruq, 1982), jilid IV, h. 3619. Bandingkan dengan Muhammad Quthub, al-Islam bain al-Madiyyah wa al-Islam, (Kairo: Dar al-Syuruq, 1989), cet. ke- 10, h. 111-128



waktu, beliau membatu pekerjaan istrinya, misalnya menjahit baju, memerah susu dan melayani diri sendiri. Juga acap kali, mengajak istrinya untuk menghadiri undangan¹³. Ketika diantara istri beliau marah, Dia dengan sabar menenangkannya, bahkan diajarkannya berdo'a. kadang Nabi Saw juga menunjukkan ketegasannya, misal ketika istri nya menuntut sesuatu yang tidak dimiliki beliau. Dengan tegas beliau menolak bahkan memberikannya pelajaran: *pilih Rasulullah atau harta?* Lalu istri-istri nabi sadar bahwa mereka salah dan tidak mengulangnya lagi (*asbab an-nuzul Qs.al-Ahzab:28*)

Beliau juga menunjukkan dan mengajarkan etika, contoh yang baik dan kasih sayang kepada anak-anak tirinya dari istri-istrinya yang janda. Beliau sungguh berperan menjadi pengganti ayah mereka. Bahkan Hindun bin Abu Halah putri Khadijah dari suami pertama membanggakan nabi Muhammad Saw dan tidak menganggapnya ayah tiri, "*Akulah manusia terbaik; ayahnya, ibunya, saudaranya dan saudarinya. Ayahku Muhammad, ibuku Khadijah, saudaraku Qasim, dan saudariku fathimah. Siapa yang punya nasab seperti ini?*". Nabi memperlakukan yang sama dalam pendidikan, pembimbingan kepada mereka, seperti pengakuan Umar ibn Salamah, Rasulullah Saw pernah mengingatkanku sebelum makan supaya aku membaca bismillah, makan dengan tangan kanan dan makan dari yang paling dekat. Begitulah nabi menyayangi anak-anak tirinya seperti anak sendiri¹⁴. Kepribadian istri-istri nabi Saw, anak-anaknya; kandung, angkat dan tiri, juga cucu-cucu nabi yang lahir dari mereka yang membawa berkah itu tidaklah tumbuh, melainkan berasal dari dakwah dan etika dakwah yang baik, pendidikan dan penjagaan secara nabawi. Jadi, mengikuti sunnah nabi Saw merupakan salah satu prinsip dakwah dan pendidikan yang benar¹⁵.

¹³ A. Rofi' Usmani, *Kisah-Kisah Romantis Rasulullah; Momen-Momen Mesra Nabi Bersama Keluarga*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2017), h. 100

¹⁴ Nizar Abazhah, *Bilik-Bilik Cinta Muhammad*, hal. 199-200

¹⁵ Khalid bin Abdurrahman al'Ik, *Prophetic Parenting*, hal. 39



7. Etika Dakwah pada Keluarga dalam Islam

a. Etika Dakwah dalam Surat Maryam (19) Ayat 42,43 dan 47¹⁶

(42) Artinya, *“Ingatlah ketika ia berkata kepada bapaknya; “Wahai bapakku, mengapa kamu menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat dan tidak dapat menolong kamu sedikit pun.*

Ayat ini menjelaskan bahwa Nabi Ibrahim menggunakan kata *yaa abati*, maksudnya, bahwa ketika beliau mengajak, menyeru, dan berdialog dengan ayahnya yang merupakan kepala keluarga dimulai dengan kata-kata *“tersayang”*¹⁷. Kata-kata ini terus diulang-ulang pada ayat-ayat selanjutnya sebanyak empat kali.

Dakwah yang dimulai dengan kata-kata yang baik, santun, dan penuh kasih sayang merupakan gambaran etika yang baik dalam berdakwah dalam keluarga dan pada umumnya diapresiasi oleh masyarakat dari berbagai suku atau tradisi daerah manapun. Adapun pengulangan kalimat *“tersayang”* dalam beberapa ayat tersebut menunjukkan bahwa sangat penting bagi seorang da’i dalam menyampaikan risalahnya. Dalam ayat tersebut juga mengandung makna yang mendalam bahwa seorang da’i harus memiliki data dan pengetahuan awal tentang mad’u (masyarakat) sehingga penyampaian risalah dapat diterima dengan baik. Imam Abi al Qasyim¹⁸ menguatkannya dengan mengatakan bahwa Ibrahim sungguh mengetahui sifat-sifat sesuatu/kondisi seorang mad’u dan aktifitas peribatan yang dilakukannya dan memiliki keistimewaan sebagaimana para nabi dan rasul.

(43). Artinya, *“Wahai bapakku, Sesungguhnya telah datang kepadaku sebahagian ilmu pengetahuan yang tidak datang kepadamu, Maka ikutilah Aku, niscaya aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang lurus”.*

Ayat ini memberikan pelajaran yang sangat berharga kepada para da’i bahwa etika yang baik dalam menyampaikan risalah (baik dalam konteks keluarga, masyarakat atau yang lebih luas) berkaitan erat dengan pengetahuan yang dimilikinya. Pengetahuan yang luas dapat membuat seorang da’i semakin yakin dengan tugas yang diembannya, baik dalam

¹⁶ Departemen Agama RI, *al Qur’an dan Terjemahannya*, Bandung: J-ART, 2004, hal. 309

¹⁷ Abu Ja’far Muhammad bin Jarir at Thabari, *Tafsir at Thabari (Jami’ al Bayan fi Ta’wil al Qur’an)*, Bairut-Lubnan: Daarul Kutub al alamiah, 1999, hal. 346-347

¹⁸ Imam Abi al Qasyiri Jarrah al Allah Muhammad bin Umar bin Muhammad al Zamahsyari, *Tafsir al Kassaf (Juz.3)*, Bairut: Daarul Kutub al Alamiyah, 538H, hal. 17-20



menyampaikannya dan menghormati mad'unya (masyarakat), dan mampu memberikan jawaban yang mencerahkan sesuai dengan kebutuhan dan tingkat pendidikan.

Menurut As sya'rawi¹⁹, Nabi Ibrahim menunjukkan etika yang tinggi ketika mengulang-ulang memanggil ayahnya dengan panggilan kasih sayang, menyentuh hati, panggilan yang mengharapkan sesuatu dari seorang anak kepada ayahnya. Ungkapan dengan kata-kata, "Wahai ayahku, jangan engkau mengira aku lebih pandai, lebih utama dan lebih cerdas dari engkau. Ayahku ini bukan dari perkataanku tetapi dari Yang Maha Tinggi dariku dan darimu. Maka ikutlah denganku yang menghantarkanmu menuju sebuah jalan yang lurus, mudah dan cepat sampai ke tujuan akhirat kelak".

(47). Artinya, "*Berkata Ibrahim: "Semoga keselamatan dilimpahkan kepadamu, aku akan memintakan ampun bagimu kepada Tuhanku. Sesungguhnya Dia sangat baik kepadaku"*

Ayat ini menjelaskan bagaimana seorang da'i bersikap terhadap situasi dakwah yang tidak dapat respons baik bahkan ditolak oleh mad'unya (keluarga atau masyarakat). Seorang da'i dilarang untuk memaksakan kehendaknya, emosi terlebih lagi melakukan perbuatan dengan kata-kata yang kotor dan merendahnya akan tetapi seorang da'i harus memiliki etika yang kuat dan sabar. Ayat tersebut mengajarkan da'i untuk berkata yang mengandung keselamatan, kedamaian, bahkan mendo'akan agar mendapat petunjuk dan dari Allah Swt.

Firman Allah Swt (QS. 28: 55) menjelaskan tentang dibolehkannya memberikan nasihat dalam kondisi keadaan mad'u diluar ekspektasi da'i, misalnya dengan do'a selamat dan memintakan ampun. Dan dilakukan oleh nabi Ibrahim beristighfar (memintakan ampun) untuk ayahnya karena ada isyarat akan bertaubat dari kekufurannya (QS. 9: 114).

Sterategi dan cara yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim As tersebut, menunjukkan bahwa dalam berdakwah akan didapatkan banyak tantangan dan rintangan baik dari internal mapun eksternal yang perlu disadari oleh seorang da'i²⁰. Tantangan internal menyangkut sumber daya seorang da'i, seperti pemahaman konsep-konsep agama sebagai substansi dakwah, metode yang digunakan dalam berdakwah. Disamping tantangan internal yang disadari oleh seorang Da'i, juga memahami rintangan yang datang dari eksternal, seperti maraknya pemurtadan,

¹⁹ As Sya'rawi, *Tafsir Sya'rawi (Ahbarul Yaum Qitho'u as Syarofah)*, hal. 9091-9101

²⁰ Dahrun Sajadi, *Problematika Dakwah kontemporer Tinjauan Faktor Internal dan Eksternal*, Al-Risalah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam



lingkungan pergaulan yang bebas dari aturan agama dan konten-konten yang terdapat di banyak media elektronik dan lainnya. Nabi Ibrahim As dalam menghadapi semua problem, tantangan dan rintangan tersebut, Allah Swt mengajarkan dengan memberikan pengetahuan kepadanya, dengan dua (2) hal, yaitu: sabar dan taqwa

b. Etika Dakwah dalam Surat Al-Baqarah Ayat 256

Dalam surat tersebut, artinya, *“Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut [Thaghut ialah syaitan danapasajayang disembah selain dari Allah Swt] dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui”*

Ayat ini menjelaskan bahwa tidak ada paksaan dalam memasuki agama, karena harus dibarengi dengan rasa taat dan tunduk. Hal ini tentunya tidak bisa terwujud dengan cara memaksa tetapi hanya mungkin melalui *hujjah* atau argumentasi. Dakwah dalam ayat ini tidak boleh memaksa, prinsip ini menurut Sayyid Quttub merupakan prinsip umum yang harus dipedomani dan tidak boleh dilanggar oleh siapapun. Ayat ini cukup menjadi *hujjah* di hadapan orang-orang yang sengaja masuk Islam. Bahkan orang-orang Islam sendiri yang mempunyai prasangka bahwa Islam tidak bisa tegak melainkan dengan pedang (kekerasan) sebagai penopangnya.

c. Etika Dakwah dalam Surat Yunus Ayat 99-100

Dalam surat tersebut artinya, *“Dan Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka Apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya”*; *“Dan tidak ada seorangpun akan beriman kecuali dengan izin Allah; dan Allah menimpakan kemurkaan kepada orang-orang yang tidak mempergunakan akalny”*.

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa di dalam berdakwah, seorang da'i tidak dapat memaksa mad'unya untuk melakukan seperti apa yang disampaikan. Beriman atau tidaknya seseorang hal itu tergantung dengan hidayah yang Allah Swt berikan. Ditinjau dari sisi dakwah mad'u cenderung melihat kepada bagaimana cara atau etika seorang da'i tersebut di dalam berdakwah. Apalagi dakwah pada umumnya di masyarakat dilakukan atau bersifat oral communication (tablig) sehingga aktivitas dakwah lebih berorientasi pada kegiatan-kegiatan



caramah. Dan contoh dakwah Nabi Muhammad saw menampilkan oral

communication/ tablig dengan lemah lembut (Qs. 3:159) yang artinya, “ Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya”. Dan beliau tidak pernah memaksa orang-orang yang ada di sekitarnya untuk masuk Islam, tetapi beliau menyampaikan dakwah Islam itu dengan etika yang baik sehingga memberikan pemahaman dan contoh perilaku dakwah terhadap masyarakat Quraisy pada waktu itu bahwa Islam tidak ada paksaan di dalam memeluknya.

D. Kesimpulan

Etika dakwah adalah bagaimana aktivitas dakwah yang dilakukan baik di keluarga atau di masyarakat oleh seorang da'i tidak keluar dari nilai-nilai yang terdapat di keluarga maupun masyarakat dan sesuai dengan syariah serta senantiasa mengedepankan cara dakwah dengan hikmah dan nasihat yang baik.

Cara dakwah dengan hikmah dan nasihat yang baik serta bahasa dakwah yang tepat menjadi ciri seorang da'i yang memiliki etika dakwah. Etika dakwah yang baik dan menyadari pengaruhnya yang sangat besar di tengah masyarakat dan dakwah seorang da'i yang menjunjung tinggi nilai-nilai etis, kemungkinan besar akan berhasil dalam berdakwah untuk mengajak keluarga dan masyarakat yang lebih luas kepada Allah Swt.

Daftar Pustaka

1. Abu Ja'far Muhammad bin Jarir at Thabari, *Tafsir at Thabari (Jami' al Bayan fi Ta'wil al Qur'an)*, Bairut-Lubnan: Daarul Kutub al alamiah, 1999.
2. Ahmad Musthafa al Maraghi, *Tafsir al Maraghi (Jilid 6)*, Bairul-Lubnan: Daar al Fiqr, 2001.
3. Ahmad Syurbasyi, *Sejarah Perkembangan Tafsir al Qur'an al Karim*, Jakarta; Kalam Mulia.
4. Al Jurjani, *Kitab al Ta'rifat*, Beirut: Maktabat Lubnan, Sahatu Riyad al Sulh.
5. As Sya'rawi, *Tafsir Sya'rawi (Ahbarul Yaum Qitho'u as Syarofah)*.



6. Dahrul Sajati, *Problematika Dakwah kontemporer Tinjauan Faktor Internal dan Eksternal*, Al-Risalah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam, 2021
7. Departemen Agama RI, *al Qur'an dan Terjemahannya*, (2004), Bandung: J-ART.
8. Enjang AS dan Hajir Tajiri, 2009, *Etika Dakwah*. Bandung: Wijaya Padjadjaran.
9. Fahd bin Abdurrahman bin Sulaiman al Rumi, *Usul al Tafsir wa Manahijuhu*, Muassasah Al Risalah, Riyad.
10. Fahd bin Abdurrahman bin Sulaiman al Rumi, *Usul al Tafsir wa Manahijuhu*.
11. Faqihuddin, A. (2021). Building Character in Islamic Education Perspective. *Al-Risalah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam*, 12(2), 372-382.
12. Hadi, A., & Uyuni, B. (2021). The Critical Concept of Normal Personality in Islam. *Al-Risalah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, 12(1), 1-19.
13. Hafidz Abdurrahman, *Membangun Kepribadian Pendidik Umat*, Ciputat: Wadi Press, 2008.
14. Haryo Kunto Wibisono, Linda Novi Trianta, Sri Widagdo, "Dimension of Pancasila Ethic in bureaucracy: Discourse of Governance," *Jurnal Fokus*, 2015
15. Imam Abi al Qasyiri Jarrah al Allah Muhammad bin Umar bin Muhammad al Zamahsyari, *Tafsir al Kassaf (Juz.3)*, Bairut: Daarul Kutub al Alamiyah, 538H.
16. Kohari, K., Adnan, M., Majid, Z. A., & Abdullah, F. (2022). THE ROLE AND FUNCTION OF THE DA'I IN THE PSYCHOLOGICAL PERSPECTIVE OF DAKWAH. *Al-Risalah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, 13(2), 485-498.
17. M. Alwi Dahlan, *etika komunikasi dari perspektif sosial-politik*, makalah seminar etika komunikasi, gedung perpustakaan nasional, Jakarta, 18 Mei 1996.
18. Mahmud Basuni Faudah, *Tafsir-Tafsir al Qur'an*, Bandung; Pustaka.
19. Maidiantius Tanyid, *Etika Dalam Pendidikan: Kajian Etis Tentang Krisis Moral Berdampak Pada Pendidikan*, Jurnal Jaffray, 2012
20. Mockh. Sya'roni, *Etika Keilmuan: Sebuah Kajian Filsafat Ilmu*, Jurnal Teologia, 2014
21. Muhammad Jamal al Qasimi, *Tafsir al Qasimy (Mahasin at Ta'wil)*, as Su'udiyah: Daar al Ihya al Kutub al 'Arabiyah, Th ...
22. Nashruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir al Qur'an di Indonesia*, Solo; Tiga Serangkai, 2003.



23. Neneng Munajah, *Dakwah dalam keluarga; Memperkuat ketahanan keluarga d Era Globalisasi*, Al-Risalah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam, 2021
24. Rizaq, M. (2022). FAMILY AS CHILDREN'S FIRST EDUCATION; THE ROLE OF PARENTS IN THE DEVELOPMENT OF ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION FOR ELEMENTARY SCHOOL AGE CHILDREN. *Al-Risalah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, 13(1), 184-208.
25. Sayid Qutb, *Tafsir fi Zilalil Qur'an (Jilid 4)*, al Qohirah: Daar as Syurq, 1992.
26. Shubhan Hafidz, *Dakwah Keluarga*, Al-Risalah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam, 2021
27. Sya'roni Tohir, *Dakwah Pengembangan Masyarakat dalam Pembangunan Kota Madinah*, Al-Risalah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam, 2021
28. Wahbah Zuhaili, *Tafsir al Wasit (Juz. 2)*, Dimisqo-Suriyah: Daar al Fiqr, 2001.
29. Yusuf Qardhawi, *Kayfa Nata`amal Ma`a al-Qur'an al-`Adhim*, (Kairo: Dar al-Syuruq, 2000) Cet.ke-4, h. 96.

